BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada kurikulum sekolah dasar 1994, Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di ajarkan secara formal mulai dari kelas III sampai kelas VI. Pembelajaran Pendidikan IPS pada jenjang sekolah dasar dewasa ini dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu memerankan diri dalam kehidupan masyarakat global.

Melalui Pendidikan IPS diharapkan lahir manusia-manusia Indonesia yang mempunyai jiwa dan semangat yang tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan IPS di tingkat pendidikan sekolah dasar, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Kurikulum SD 1994). Di samping itu melalui Pendidikan IPS diharapkan mampu dikembangkan sikap, nilai, moral dan seperangkat keterampilan hidup bermasyarakat dalam rangka mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat.

Memperhatikan tujuan dan esensi Pendidikan IPS di sekolah dasar, seyogyanya penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya di masyarakat (Hamid Hasan; 1996, Kosasih: 1992). Untuk menunjang tercapainya tujuan Pendidikan IPS seperti di atas, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap

keberhasilan dan kegairahan belajar siswa (Azis Wahab; 1986), selanjutnya dikatakan pula, bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metoda pembelajaran.

Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi Pendidikan IPS di sekolah dasar, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih, serta menggunakan berbagai metoda pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar, dan banyak diantara guru yang tidak memiliki kurikulum tertulis yang merupakan pedoman dasar dalam pemilihan metoda pembelajaran (Hamid Hasan; 1988). Disamping itu, tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metoda pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat (Azis Wahab; 1986). Dengan demikian proses belajar-mengajar akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa (Hamid Hasan; 1996).

Pemilihan model dan metoda pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Kosasih; 1992). Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metoda pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Jarolimek; 1967), karena model dan metoda pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya (Azis Wahab; 1986).

Kondisi proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri (Hasibuan dalam Kompas 21 Agustus 1996). Selanjutnya Suwarma (1991) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Di samping persoalan di atas, pembelajaran Pendidikan IPS

yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar di kalangan siswa. Hal ini akan berpengaruh secara langsung terhadap perolehan dan hasil belajar siswa. Melihat permasalahan tersebut, maka isu yang sering di angkat oleh mass media cetak maupun elektronik tentang rendahnya mutu pendidikan kita dewasa ini secara kualitatif di duga disebabkan karena model pembelajaran yang di anut oleh guru di dasarkan atas asumsi tersembunyi bahwa Pendidikan IPS adalah suatu pengetahuan yang bisa dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa.

Atas dasar asumsi di atas, mungkin guru sudah merasa mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar, sehingga terjadi miskonseptual antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mengacu pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Numan Sumantri; 1996). Kondisi ini di dukung oleh kenyataan yang ada di lapangan bahwa aspek metodologis dan pendekatan ekspositorik sangat menguasai seluruh proses belajar mengajar (Numan Sumantri; 1996, Semiawan, 1996). Berkaitan dengan hal tersebut, Suwarma (1991), menyatakan bahwa Pendidikan IPS belum mampu menumbuhkan iklim yang menantang siswa untuk belajar dan tidak mendukung produktivitas serta pengembangan berpikir peserta didik.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar-mengajar dalam Pendidikan IPS merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang di duga dapat menjembatani keresahan tersebut adalah model belajar *cooperative learning*. Model pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran "*getting better together*" yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Di dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam

pembelajaran, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.

Proses pembelajaran dengan model *cooperative learning* mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa (Stahl; 1994). Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat mereka belajar dalam kelompok akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam dimensi hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Disamping itu, pada saat siswa belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer tutoring*) dan belajar secara kooperatif (Hornsby; 1981). Pada model ini guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya nara sumber dalam pembelajaran, melainkan berperan sebagai mediator, stabilisator, dan menejer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat (Slavin; 1992), sehingga perolehan dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

Di dalam model belajar *cooperative learning*, suasana pembelajaran berlangsung secara terbuka dan demokratis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sehingga lebih memungkinkan pengembangan nilai, sikap, moral, dan keterampilan siswa. Di samping itu, iklim belajar-mengajar yang berkembang akan merangsang dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar terutama bagi siswa di sekolah dasar (Johnson, 1990). Berdasarkan beberapa indikator tersebut, model belajar ini sangat sesuai dengan tujuan Pendidikan IPS, khususnya pada jenjang sekolah dasar, yang penekanannya adalah pembekalan seperangkat kemampuan dan ketrampilan dasar kepada siswa (Kosasih, 1994).

Berbagai temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* membantu guru dan siswa dalam

mempelajari IPS. Penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1990) menemukan bahwa 86 persen dari keseluruhan siswa yang diajar dengan *cooperative learning* memiliki prestasi belajar yang tinggi dalam Pendidikan IPS dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran lainnya.

Wheeler (1977) dalam penelitiannya melaporkan bahwa siswa yang diajar dengan model *cooperative learning* lebih berhasil dalam mempelajari IPS dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan sistem kompetisi, dengan tingkat perbandingan 74 % berbanding 26 %. Stahl (1992) melaporkan bahwa dengan strategi pembelajaran *cooperative learning* siswa lebih tertarik dan berhasil dalam mempelajari materi IPS. Selanjutnya dia juga melaporkan strategi pembelajaran ini sangat membantu dalam menumbuhkan kesadaran diri dan melatih keterampilan sosial siswa mengenai nilai-nilai sosial, tanggung-jawab, kepedulian, keterbukaan, persahabatan, dan juwa demokratis.

Hasil-hasil penelitian di atas, mengisyaratkan bahwa penggunaan *cooperative learning* dalam Pendidikan IPS dapat menjembatani keresahan mengenai masalah mutu dan esensi Pendidikan IPS dalam upaya mempersiapkan siswa sedini mungkin menjadi warga negara yang baik dan memasyarakat. Kegiatan pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar disamping diarahkan pada tujuan Pendidikan IPS yang tersirat dalam kurikulum, juga diarahkan pada usaha-usaha khusus yaitu proses pembekalan seperangkat kemampuan, sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat.

Berdasarkan kajian permasalahan dan temuan-temuan penelitian terdahulu seperti yang diuraikan di atas, penelitian ini menempatkan pengembangan penggunaan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan IPS sebagai suatu proses yang berlangsung secara terencana dan terarah dalam dimensi pembelajaran. Untuk itu penelitian ini diarahkan pada upaya pengembangan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar.

B. Fokus Permasalahan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada pengembangan model *cooperative learning* di sekolah dasar. Model belajar *cooperative learning* yang akan dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik Jigsaw I. Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu catur wulan (Cawu) yaitu Cawu III Tahun Ajaran 1997/1998 pada dua sekolah dasar di kota Bangli, yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Kawan dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Cempaga bagi siswa kelas V untuk pokok bahasan pajak, transportasi dan komunikasi, serta sumber daya alam dalam pembelajaran Pendidikan IPS.

Sesuai dengan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka permasalahan pokok yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah efektivitas pengembangan model belajar *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan IPS bagi siswa kelas V di Sekolah Dasar ?".

C. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan pokok di atas, dapat dijabarkan secara lebih rinci sebagai pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Apakah model *cooperative learning* efektif untuk mengajarkan materi tentang pajak, transportasi komunikasi, dan sumber daya alam dilihat dari hasil tes awal dan tes akhir dalam pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar ?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi, sikap, dan keterampilan sosial dalam mempelajari materi tentang pajak, transportasi dan komunikasi, serta sumber daya alam dengan menggunakan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar ?
3. Bagaimanakah kegiatan belajar siswa dalam mempelajari materi tentang pajak, transportasi dan komunikasi, serta sumber daya alam dengan menggunakan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar ?

4. Bagaimanakah pendapat siswa mengenai belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* dalam mempelajari materi tentang pajak, transportasi dan komunikasi, serta sumber daya alam dalam pembelajaran Pendidikan IPS ?
5. Bagaimanakah pendapat guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dalam mengajarkan materi tentang pajak, transportasi dan komunikasi, serta sumber daya alam dalam pembelajaran Pendidikan IPS ?
6. Bagaimakah kemungkinan penerapan model *cooperative learning* dalam mengajarkan materi atau pokok bahasan lain selain Pendidikan IPS pada jenjang sekolah dasar ?

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahtafsiran terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti, dalam bagian berikut ini akan dijelaskan secara operasional beberapa istilah teknis yang dipandang penting untuk diketahui kejelasannya.

1. **Model belajar *cooperative learning***, yang dimaksud adalah rangkaian kegiatan belajar-mengajar di kelas yang di cirikan oleh beberapa kegiatan, yaitu: (1) diskusi umum (klasikal), (2) pembentukan kelompok belajar siswa, (3) pembagian tugas kepada masing-masing kelompok, (4) belajar dan diskusi dalam kelompok, (5) supervisi terhadap kegiatan belajar kelompok, (6) penyajian hasil kerja kelompok, (7) evaluasi hasil belajar siswa dan / kelompok, dan (8) refleksi kolaboratif terhadap kegiatan belajar kelompok dan / kelas, sampai ditemukan pola yang lebih baik untuk pembelajaran berikutnya.
2. **Hasil belajar,** yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan skor pre-tes dan post-tes dan interaksi belajar-mengajar yang dicapai dan diperlihatkan siswa dalam mempelajari materi atau pokok bahasan mengenai pajak, transportasi dan komunikasi, serta sumber daya alam dalam pembelajaran Pendidikan IPS.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan pokok penelitian ini adalah mengembangkan model *cooperative learning* dalam rangka menemukan model yang cocok dalam pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar. Secara khusus tujuan dari penelitian pengembangan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Menguji efektivitas model *cooperative learning* dalam mengajarkan materi tentang pajak, transportasi dan komunikasi, serta sumber daya alam bagi siswa kelas V di sekolah dasar.

b. Mengidentifikasi pendapat guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan IPS dengan meng-gunakan model *cooperative learning*.

c Mengidentifikasi dan menganalisis kemungkinan penerapan model *cooperative learning* dalam mengajarkan materi atau bahan mata pelajaran lain pada jenjang sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap berbagai fihak terutama :

a. Bagi guru Pendidikan IPS khususnya guru sekolah dasar dalam mengajar Pendidikan IPS diharapkan dapat dijadikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model-model pembelajaran dalam mengajar Pendidikan IPS untuk meningkatkan kualitas baik mutu maupun hasil pembelajarannya.

b. Bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka mencari alternatif model pembelajaran yang dianggap baik dan sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan IPS khususnya pada jenjang sekolah dasar.

c. Model belajar *cooperative learning* diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam

membina kemampuan dan keterampilan calon-calon guru Pendidikan IPS dan guru sekolah dasar khususnya untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.

d. Bagi peneliti bidang sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

e. Bagi pengembangan model *cooperative learning*, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan dan mengefektifkan penggunaan model tersebut dalam pembelajaran Pendidikan IPS, sehingga model *cooperative learning* semakin populer dan berdaya guna bagi dunia pendidikan.